

Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Ni Putu Dinda Dewi⁽¹⁾
Ni Wayan Alit Erlinawati⁽²⁾
Ni Made Wisni Arie Pramuki⁽³⁾

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾ Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar, Bali
e-mail: dindadewi53@gmail.com

ABSTRACT

Company value is an indicator of investor assessment. Company value is often related to investors' views on the level of success of a company which is influenced by share prices, so that if the share price is high then the company value can be high. This research examines the influence of good corporate governance mechanisms on the value of energy sector companies listed on the Indonesian stock exchange. The GCG mechanism in this research is proxied by independent commissioners, institutional ownership, managerial ownership, board of directors and audit committee. The population in this research is all energy sector issuers registered on the IDX in 2022. The sample in this research is 72 energy sector issuers. The analysis technique used is multiple linear regression. The research results show that independent commissioners, institutional ownership and managerial ownership have a negative but not significant effect on firm value. Another finding in this research is that the board of directors is able to increase company value and the audit committee has a positive but not significant influence on company value.

Keywords: *GCG mechanism, company value, energy sector issuers*

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan adalah tolok ukur yang penting bagi para investor, yang dapat mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan, biasanya tercermin dari harga sahamnya. Dapat dikatakan bahwa jika harga sahamnya naik, biasanya nilai perusahaan juga akan naik, menunjukkan pandangan positif investor terhadap kesuksesan perusahaan tersebut. Fatimah et al. (2019), menjelaskan Nilai perusahaan menjadi faktor kunci untuk kesinambungan operasional suatu perusahaan. Nilai tersebut mencerminkan seberapa baik perusahaan dalam mencapai tujuan-tujuan utamanya, seperti pertumbuhan pendapatan, keuntungan, dan keberlanjutan. Dengan meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan dapat menunjukkan kinerja dan prospek yang kuat kepada investor, sehingga menarik minat investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan.

Fluktuasi harga saham di pasar modal menjadi topik menarik dalam konteks perubahan nilai perusahaan. Hal ini terlihat saat terjadi penurunan sebesar 0,59% pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menjauhi level psikologis 6.900. Namun, sektor energi dan infrastruktur

justru menunjukkan penguatan masing-masing sebesar 0,39% dan 0,07% pada periode yang sama. Kinerja perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor energi dan pertambangan terus menunjukkan peningkatan seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap komoditas energi dan pertambangan tersebut. Menurut data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga Agustus 2023, dari 11 indeks sektoral yang ada, 9 indeks menunjukkan kinerja yang positif. Fenomena penguatan harga saham ini terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga batu bara, dimana harga komoditas ini terus meningkat selama 10 hari berturut-turut, dengan kenaikan hingga 11,4%. Bahkan, harga batu bara berhasil mencapai level US\$ 160 per ton pada pekan sebelumnya. Berdasarkan data dari Refinitiv, harga kontrak September untuk batu bara ICE Newcastle ditutup pada posisi US\$ 160,75 per ton atau mengalami kenaikan sebesar 3,04% dalam perdagangan Jumat terakhir. Harga tersebut mencapai level tertinggi sejak 23 Mei 2023, atau dalam rentang tiga bulan terakhir. Lonjakan harga batu bara terjadi sejak bulan Juli karena meningkatnya suhu udara yang ekstrem, tidak hanya di China, tetapi juga meluas ke wilayah Vietnam hingga Eropa. Kondisi cuaca ini menyebabkan peningkatan penggunaan listrik, sehingga permintaan terhadap batu bara meningkat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), volume ekspor batu bara mencapai 231,83 juta ton pada periode Januari-Juli 2023, yang mengalami kenaikan sebesar 4,8%. India menjadi pasar terbesar dalam hal volume ekspor, dengan jumlah mencapai 56,11 juta ton, meskipun mengalami penurunan sebesar 23,13%. Sementara itu, permintaan dari China mencapai 48,47 juta ton, menunjukkan kenaikan yang signifikan sebesar 61,7% selama periode yang sama.

Menurut Bhatt & Bhatt (2017), elemen penting dalam membentuk dan meningkatkan daya saing perusahaan adalah penerapan Praktik Tata Kelola Perusahaan (GCG). GCG adalah suatu kerangka kerja yang dirancang untuk mengoptimalkan pengelolaan perusahaan. Beberapa mekanisme menjadi fokus utama perusahaan terkait GCG, termasuk adanya komisaris independen, struktur dewan direksi yang efektif, fungsi komite audit yang baik, serta kepemilikan institusional dan manajerial. Perusahaan yang memperhatikan sistem GCG akan cenderung memiliki sistem pengelolaan yang baik, khususnya di perusahaan sector energi. hal tersebut mendorong perusahaan dapat membangun sebuah hubungan yang baik pula terhadap para *stakeholder* (pemegang saham). GCG adalah aspek penting dalam memperbaiki kinerja perusahaan dengan cara memantau kinerja manajemen dan memastikan pertanggungjawaban manajemen terhadap pemegang saham. Darniaty et al. (2023). Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No.Kep-315/BEJ/06-2000 mengharuskan perusahaan yang tercatat di BEI

mempunyai dewan komisaris sebagai monitoring sehingga tercipta *good corporate governance* (GCG) di Indonesia.

Terdapat beberapa hasil empiris tentang dampak penerapan GCG terhadap nilai perusahaan. Hasil kajian Bakhtiar et al. (2021), Indrastuti (2021) mengungkapkan mekanisme GCG mencakup komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi dan komite audit berdampak positif pada nilai perusahaan. Hasil kajian berbeda ditemukan oleh Wulanda & Aziza (2019); Prasetyo et al. (2020); mekanisme GCG berdampak negatif pada nilai perusahaan. Menurut Septiana & Dewi (2020); OZCAN (2021) semua mekanisme GCG tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan, adanya hasil penelitian yang masih inkonsisten memotivasi peneliti melakukan kajian mengenai “pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

KAJIAN PUSTAKA

Teori keagenan

Teori keagenan adalah sebuah konsep yang menjelaskan dinamika hubungan antara prinsipal, yang merupakan pemilik atau pemegang saham suatu perusahaan, dengan agen, yang merupakan pihak manajemen yang bertindak atas nama prinsipal. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah konsep guna memahami hubungan kontraktual antara prinsipal, yang memanfaatkan agen untuk melakukan tugas-tugas tertentu atau bertindak sebagai perwakilan prinsipal dalam perusahaan, sejalan dengan kepentingan prinsipal untuk mencapai tujuan perusahaan, terutama dalam konteks pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Dalam praktik GCG, manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan bagi pemilik perusahaan dan diimbangi dengan kompensasi yang pantas, karena manajemen memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi perusahaan. Melalui penerapan prinsip GCG, peran manajemen, diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga tercapainya tujuan perusahaan, yakni memaksimalkan nilai perusahaan (Darniaty et al., 2023).

Nilai perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan seberapa berhasil dan menguntungkannya perusahaan dalam mencapai tujuan-tujuannya, khususnya dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham. Evaluasi nilai perusahaan sering kali dapat dilihat melalui harga sahamnya di pasar saham (Mary et al., 2019). Harga saham adalah indikator nilai perusahaan bagi entitas

yang terdaftar di bursa efek. Karena kenaikan nilai perusahaan berarti juga peningkatan kekayaan investor, penting bagi nilai perusahaan untuk tetap tinggi (Sari & Pratiwi, 2023).

Mekanisme GCG

GCG adalah kerangka kerja yang mengatur pengaturan dan pengawasan dalam sebuah perusahaan. GCG memfasilitasi operasi perusahaan dengan lebih efisien, serta menjadikannya lebih transparan dan bertanggung jawab terhadap para investor. Komponen dari GCG meliputi keberadaan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan institusional, dewan direksi, dan komite audit. Sari & Pratiwi (2023).

1) Komisaris Independen

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 33/POJK.04/2014 mensyaratkan bahwa setidaknya 30% anggota dari dewan komisaris berupa komisaris independen. Kewenangan komisaris independen salah satunya ialah pengawasan atas konflik kepentingan dan komunikasi antara manajemen dan pemegang saham Pratiwi & Chariri (2021).

2) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat meningkatkan akuntabilitas manajerial dan mengurangi indikasi kecurangan. Semakin besar proporsi saham milik institusi menimbulkan besarnya dorongan dari institusi untuk melakukan monitoring terhadap manajemen sehingga manajemen turut terdorong untuk memaksimalkan kinerja perusahaan Supardi et al. (2022). Institusi memiliki lebih banyak sumber daya dan kemampuan dalam pengawasan untuk mencegah perilaku oportunistik

3) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat membantu meminimalkan konflik dengan menyeimbangkan kepentingan kedua belah pihak karena setiap aksi yang dilakukan oleh manajer dapat dirasakan langsung manfaatnya termasuk jika terjadi kesalahan maka manajer harus turut menanggung risiko Azizah (2020). Selain itu, kepemilikan manajerial juga dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan sehingga diasumsikan dengan tingginya kepemilikan manajerial pada perusahaan dapat turut memberi pengaruh pada nilai perusahaan tersebut.

4) Dewan Direksi

Penentuan kualifikasi orang-orang yang terlibat dalam pengungkapan informasi perusahaan juga merupakan tanggung jawab dewan direksi KNKG (2021). Diungkapkan melalui POJK No 33/POJK.04/2014, setidaknya dalam sebuah perusahaan ada dua orang dewan direksi yang salah satunya ditetapkan menjadi direktur utama

5) Komite Audit

Berlandaskan POJK No 55/POJK.04/2015, komite audit ialah komite yang bertugas dan bertanggung jawab pada dewan komisaris. Melalui komite audit, pihak dewan komisaris dapat mengawasi bagaimana audit internal membantu perusahaan mencapai tujuannya (KNKG, 2021). Minimal tiga anggota komite audit ialah pihak dari luar perusahaan dan komisaris independen yang mana komisaris independen tersebut menjabat sebagai ketua dari komite audit perusahaan. Setidaknya satu anggota komite harus berlatar belakang pendidikan akuntansi serta memiliki pengalaman yang relevan dengan bidang yang sama.

Pengaruh Komisaris Independen

Corporate governance adalah kerangka kerja yang mengelola dan mengarahkan operasi perusahaan dengan tujuan untuk memberikan dan meningkatkan nilai bagi para pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai ketika institusi atau lembaga mampu melakukan pengawasan dengan efisien Fauzi & Suransi (2016). Mekanisme pengendalian internal dalam pengawasan kebijakan manajemen puncak dilakukan oleh komisaris independen Brigham & Houston (2019). Tujuan dari keberadaan komisaris independen adalah untuk memastikan keseimbangan antara kepentingan prinsipal dan manajer, dan mewujudkan peningkatan objektivitas dalam pekerjaan Khatib & Nour (2021). Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa peningkatan efektivitas pemantauan dan pengendalian manajemen ditentukan oleh tingkat komisaris independen. Jumlah komisaris independen yang lebih besar dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa peran komisaris independen memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan, sesuai dengan penjelasan Hidayat et al. (2021); Setiany et al. (2020), di mana komisaris independent berdampak positif pada nilai perusahaan. Didasarkan pada teori dan hasil empiris tersebut maka hipotesis pertamanya adalah:

H1: terdapat pengaruh positif komisaris independent terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional

Menurut teori keagenan, kepemilikan institusional memiliki potensi untuk memperkuat pengawasan di perusahaan, sehingga dapat mencegah tindakan manajer yang dapat merugikan prinsipal. Bahkan, principal juga ikut dalam proses pengambilan keputusan perusahaan, seperti pengangkatan atau pemecatan manajer (Indrastuti, 2021). Kepemilikan institusional dianggap lebih efisien untuk mengawasi kinerja manajemen. Tingginya kepemilikan institusional dapat memperbesar dampaknya terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena kepemilikan institusional dapat merangsang kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan-tujuannya dan mengoptimalkan

nilai Perusahaan. Hasil empiris Alfari (2019); Bakhtiar, dkk (2020); Indrastuti (2021); Annisa (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berefek positif pada nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil empiris tersebut maka hipotesis kedua yaitu:

H2: Terdapat pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial

Menurut teori keagenan, perjanjian antara prinsipal dan manajer dapat menimbulkan perbedaan kepentingan, seringkali disebabkan oleh asimetri informasi yang dapat mengarah pada perilaku moral yang tidak diinginkan. Salah satu cara perusahaan untuk mengontrol manajer adalah melalui kepemilikan manajerial. Tingginya kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kinerja manajer, baik untuk kepentingan pemegang saham maupun dirinya sendiri, sehingga berdampak positif pada nilai Perusahaan, seperti hasil kajian dari Darniaty et al. (2023); Bakhtiar et al. (2021); Indrastuti (2021). Berdasarkan kajian teori dan hasil empiris tersebut maka hipotesis ketiga yaitu:

H3: Terdapat pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Dewan Direksi

Menurut teori keagenan, manajer berperan sebagai agen yang bekerja atas nama prinsipal, salah satunya dewan direksi. Dewan direksi bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya dan dana perusahaan yang berasal dari para investor. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 33/POJK.04/2014 mengatur setiap perusahaan setidaknya mempunyai dua anggota dewan direksi, yang juga menjabat sebagai direktur utama. Keberadaan banyak anggota dewan direksi di perusahaan menunjukkan tingkat pengawasan yang tinggi terhadap pengelolaan perusahaan, sehingga bisa meningkatkan kinerja dan pertumbuhan nilai perusahaan. Dengan kata lain, banyaknya anggota dewan direksi dapat mengoptimalkan nilai perusahaan karena proses pengawasan dan pengelolaan sumber daya yang lebih optimal. Dapat dikatakan dewan direksi memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan, sejalan dengan hasil kajian Bakhtiar et al. (2021); Indrastuti (2021). Berdasarkan kajian teori dan hasil empiris yang dipaparkan maka hipotesis keempat ini yaitu:

H4: Terdapat pengaruh positif dewan direksi terhadap nilai Perusahaan

Pengaruh Komite Audit

Berlandaskan teori keagenan, komite audit berfungsi guna membantu dalam pengawasan yang dilakukan oleh komisaris sebagai pemegang saham utama dalam meningkatkan kualitas penyampaian informasi keuangan. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi efektivitas kerangka kerja pengendalian internal dan memantau proses pelaporan keuangan perusahaan.

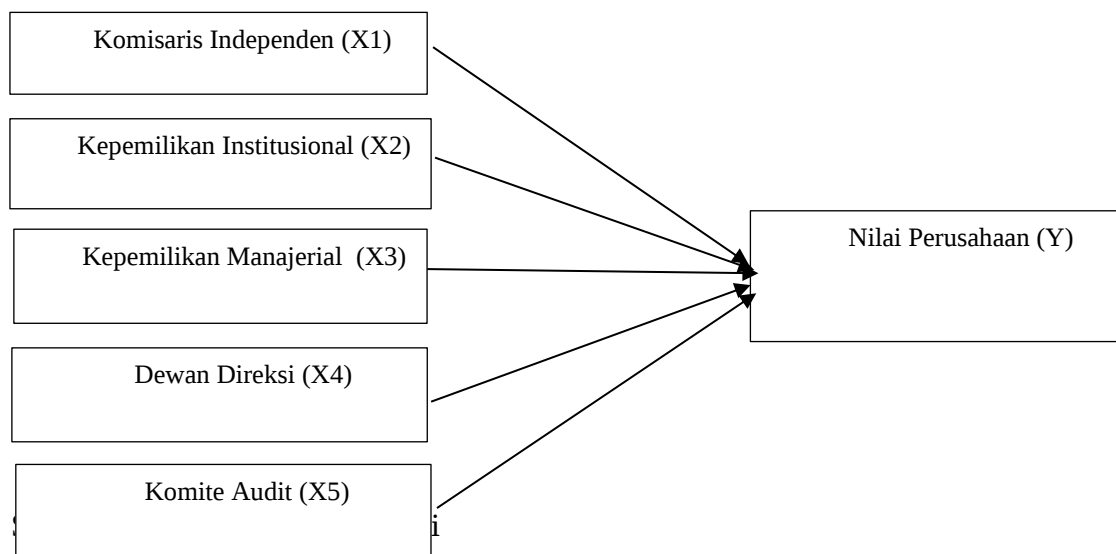
Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 55/POJK.04/2015, komite audit harus terdiri dari setidaknya 3 anggota yang merupakan komisaris independen dan tidak memiliki afiliasi dengan perusahaan. Keberadaan pengawasan dari komite audit bisa menunjukkan tingkat kinerja perusahaan, yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan serta terciptanya transparansi di lingkungan kerja. Semakin banyak anggota komite audit yang berasal dari komisaris independen, semakin besar dampak positifnya pada nilai perusahaan, sejalan dengan hasil kajian Bakhtiar et al. (2021); Indrastuti (2021) menunjukkan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan kajian teori dan hasil empiris tersebut maka hipotesis keempatnya yaitu:

H5: Terdapat pengaruh positif komite audit terhadap nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Studi ini memiliki tujuan guna mengetahui pengaruh beberapa variabel bebas terhadap nilai perusahaan sector energi yang tercatat di BEI, maka desain penelitian yang dibuat peneliti yaitu:



Variabel terikat merupakan variabel yang perubahannya dikarena variabel bebas Sugiyono (2018). Beberapa variabel dependen pada studi ini meliputi nilai perusahaan yang diukur dengan *price book value* (PBV), dengan rumus Brigham & Houston (2019).

$$PBV = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

Variabel independen adalah mekanisme GCG diproksikan dengan:

- 1) Komisaris Independen menurut Darniaty et al. (2023)

$$KIND = \frac{\text{Jumlah komisaris independent}}{\text{Jumlah komisaris total}}$$

Anggota dewan komisaris

- 2) Kepemilikan Institusional menurut Supardi et al. (2022)

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham kepemilikan institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

- 3) Kepemilikan Manajerial menurut Wulanda & Aziza (2019)

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham kepemilikan manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

- 4) Dewan Direksi menurut Pratiwi & Chariri (2021)

$$DD = \text{Jumlah anggota dewan direksi}$$

- 5) Komite Audit menurut Khatib & Nour (2021)

$$KA = \frac{\text{Jumlah komite audit dari komisaris independen}}{\text{Jumlah komite audit}}$$

Adapun populasi pada studi ini yakni 75 perusahaan sektor energi tercatat di BEI 2022. Pemilihan tahun 2022 sebagai populasi dikarenakan tahun 2022 memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap perkembangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI.

Sampel ialah bagian dari kuantitas dan karakteristik dalam populasi (Sugiyono, 2019). Adapun sampel diambil secara *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Penentuan sampel dengan menerapkan beberapa kriteria, yakni (1) Perusahaan sektor energi tercatat di BEI tahun 2022; (2) Perusahaan sektor energi yang memberikan informasi secara menyeluruh terkait beberapa variabel penelitian. Lebih rinci jumlah sampel tersaji pada tabel 3.1.

Tabel 3.1

Sampel Penelitian

No	Keterangan	Sampel
1	Emiten sektor energi yang terdaftar di BEI 2022	75
2	Emiten sektor energi yang tidak menyediakan informasi lengkap mengenai data penelitian	(3)
3	Jumlah emiten sektor energi yang dijadikan sampel	72

Sumber: Data diolah (2024).

Pengujian hipotesis pada studi ini menggunakan analisis regresi linier berganda meliputi uji asumsi klasik dan uji kekuatan model.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV (Y)	72	-34,80	24,71	2,0881	6,04695
KIND	72	,25	,80	,4238	,11910
KI	72	,00	7,02	,7718	,89291
KM	72	,00	1,20	,0649	,18986
DD	72	2,00	10,00	3,8472	1,89633
KA	72	,00	,67	,3246	,09211
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 4.1 memperlihatkan komisar independen (X1) menghasilkan nilai minimum 0,25, nilai maksimum 0,80, nilai rerata 0,42 dan standar deviasi 0,11. Kepemilikan institusional (X2) mempunyai nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum 7,02, nilai rata-rata 0,77 dan standar deviasi 0,89. Kepemilikan Manajerial (X3) memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 1,20, nilai rerata 0,06 dan standar deviasi 0,18. Dewan direksi (X4) memiliki nilai minimum sebesar 2,00, nilai maksimum 10,0, rerata 3,84 dan standar deviasi 1,89. Nilai Komite audit (X5) menunjukkan nilai minimum 0,00, nilai maksimum 0,67 nilai rerata 0,32 dan standar deviasinya 0,09. Nilai Perusahaan (Y) yang diproksikan dengan PBV menunjukkan nilai minimum negatif 34,80, nilai maksimum 24,71, nilai rerata 2,08, standar deviasi 6,04.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,01063961
Most Extreme Differences	Absolute	,176
	Positive	,176
	Negative	-,115
Test Statistic		,176
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil dalam Tabel 4.2 bahwa nilai asymp.sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$, berarti data tidak terdistribusi dengan normal, sehingga dilakukanlah pendeteksian data outlier dengan menggunakan uji casewise, dan dari 72 data diperoleh 50 data yang bebas outlier (lampiran 4), sehingga diper oleh data sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,62460024
Most Extreme Differences	Absolute	,117
	Positive	,117
	Negative	-,075
Test Statistic		,117
Asymp. Sig. (2-tailed)		,086 ^c

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil uji normalitas pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai asymp.sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 ($0,086 > 0,05$), hal ini berarti data telah terdistribusi dengan normal.

2) Uji Multikolinieritas

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KIND (X1)	,824	1,213
	KI (X2)	,976	1,025
	KM (X3)	,840	1,191
	DD (X4)	,996	1,004
	KA (X5)	,998	1,002

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel komisar is indepeden (X1) 0,824 dengan nilai VIF 1,213. Nilai tolerance variabel kepemilikan institusional (X2) 0,976 dengan nilai VIF 1,025. Nilai tolerance variabel kepemilikan manajerial (X3) 0,840 dengan nilai VIF 1,191. Nilai tolerance variabel dewan direksi (X4) 0,996 dengan nilai VIF 1,004. Nilai tolerance variabel komite audit (X5) 0,998 dengan nilai VIF 1,002. Nilai tolerance melebihi 0,1 dan VIF tidak melebihi 10, mengindikasikan tidak adanya multikolinieritas.

3) Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Glejser

Model		T	Sig.
1	(Constant)	,000	1,000
	KIND (X1)	,000	1,000
	KI (X2)	,000	1,000
	KM (X3)	,000	1,000
	DD (X4)	,000	1,000
	KA (X5)	,000	1,000

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil uji glejser dalam Tabel 4.5 terlihat bahwa seluruh nilai signifikansi variabel berada diatas 0,05 ($1,000 > 0,05$), berarti tidak adanya heterokedastisitas.

Uji Kelayakan Model Regresi Linier Berganda

Tabel 4.6
Hasil Uji Kelayakan dan Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,985	,503		1,959	,056
KIND (X1)	-1,336	,802	-,232	-1,666	,103
KI (X2)	-,063	,090	-,090	-,700	,488
KM (X3)	-,310	,497	-,086	-,623	,536
DD (X4)	,179	,050	,452	3,567	,001
KA (X5)	,297	,878	,043	,338	,737
R					0,554
R Square					0,296
Adjusted R Square					0,216

Uji F	3,698
Sig. Model	0,007

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dibuatkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Perusahaan} = 0,985 - 1,336\text{KIND} - 0,063\text{KI} - 0,310\text{KM} + 0,179\text{DD} + 0,297\text{KA} + e$$

Persamaan tersebut diuraikan berikut:

1. Nilai konstanta 0,985 menunjukkan bahwa jika KIND, KI, KM, DD, dan KA konstan, maka nilai perusahaan bernilai 0,985.
2. Koefisien regresi KIND bernilai 1,336 dengan tanda negatif, artinya setiap penurunan KIND satu satuan maka nilai perusahaan turun -1,336, dimana variabel yang lain konstan.
3. Koefisien regresi KI bernilai 0,063 dengan tanda negatif, artinya setiap penurunan KI satu satuan maka nilai perusahaan turun -0,063, dimana variabel yang lain konstan.
4. Koefisien regresi KM bernilai 0,310 dengan tanda negatif, artinya setiap penurunan KM satu satuan maka nilai perusahaan turun -0,310, dimana variabel yang lain konstan.
5. Koefisien regresi DD bernilai 0,179 dengan tanda positif, artinya setiap peningkatan DD satu satuan maka nilai perusahaan naik 0,179, dimana variabel yang lain konstan.
6. Koefisien regresi KA bernilai 0,297 dengan tanda positif, artinya setiap peningkatan KA satu satuan maka nilai perusahaan naik 0,297, dimana variabel yang lain konstan.

Hasil uji kelayakan model yang tersaji dalam Tabel 4.6 menunjukkan bahwa:

1. Nilai Adjusted R square 0,216, hal ini berarti variasi KIND, KI, KM, DD, dan KA mampu mempengaruhi nilai perusahaan 21,6% dan selebihnya 78,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya.
2. Nilai uji F yaitu 3,698 dan nilai sig. $0,007 < 0,05$, berarti model penelitian layak digunakan untuk menguji pengaruh komisaris independent, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dan komite audit terhadap nilai perusahaan.

Uji hipotesis (Uji T)

1. Komisaris independen memiliki pengaruh yang negatif 1,336 dengan sig. $0,103 > 0,05$ sehingga hipotesis pertama ditolak.
2. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang negatif 0,063 dengan sig. $0,488 > 0,05$ sehingga hipotesis kedua ditolak.
3. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang negatif 0,310 dengan sig. $0,536 > 0,05$ sehingga hipotesis ketiga ditolak.
4. Dewan direksi memiliki pengaruh yang positif 0,179 dengan sig. $0,001 < 0,05$ sehingga

hipotesis keempat diterima.

5. Komite audit memiliki pengaruh yang positif 0,297 dengan sig. 0,737 > 0,05 sehingga hipotesis kelima ditolak.

Pengaruh Komisaris Independen

Hasil pengujian hipotesis pertama mengindikasikan komisaris independen berdampak negatif tidak signifikan pada nilai perusahaan sektor energi, berarti hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anwar, dkk (2023). Banyaknya dewan komisaris independen belum mampu mengoptimalkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa komisaris independen yang ada pada jajaran dewan direksi tidak serta merta dapat meningkatkan keefektifan pengawasan atau perlindungan terhadap kepentingan prinsipal. Efektivitas komisaris independen dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat keahlian, kemandirian, dan akses terhadap informasi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kehadiran komisaris independen dalam dewan direksi dan nilai perusahaan bisa bervariasi atau bahkan tidak signifikan. Dapat dikatakan peran komisaris independen dalam praktik tata kelola perusahaan yang baik memiliki dampak yang signifikan. Keefektifan peran komisaris independen dalam menjalankan pengawasan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di dalam perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional

Hasil pengujian hipotesis kedua mengindikasikan kepemilikan institusional berdampak negatif tidak signifikan pada nilai perusahaan, maka hipotesis kedua diterima. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Mastuti dan Prastiwi (2021). Kepemilikan institusional dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, berarti tingginya proporsi kepemilikan institusional mendorong mereka untuk menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk kepentingan pribadi, seperti dengan melakukan ekspropriasi atau redistribusi kekayaan dari pihak lain. Hal ini dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Dengan kata lain, semakin besar persentase kepemilikan institusional, semakin mungkin manajer untuk mengambil tindakan yang menguntungkan diri mereka sendiri dengan memprioritaskan keputusan yang hanya menguntungkan mereka. Tingkat kepemilikan institusional bisa menimbulkan kekhawatiran bagi investor yang hendak menginvestasikan dananya pada perusahaan. Dengan alasan bahwa tingginya persentase kepemilikan, semakin besar pula kekuatan suara yang dimiliki oleh pemilik institusional dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Terdapat kecurigaan bahwa pemegang saham pengendali mungkin akan menetapkan keputusan untuk tidak mendistribusikan dividen, dengan tujuan untuk menjaga agar persentasenya

tetap tinggi. Meskipun hal ini dapat menguntungkan pihak pengendali, namun dapat merugikan pihak non pengendali sebab mereka tidak dapat memperoleh hak mereka sebagai pemegang saham.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial

Hasil pengujian hipotesis ketiga memperlihatkan kepemilikan manajerial berdampak negatif tidak signifikan pada nilai perusahaan, berarti hipotesis ketiga ditolak. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Riyanti (2020). Temuan ini menunjukkan hanya sedikit manajer yang memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang cukup besar. Ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah, motivasi untuk melakukan perilaku oportunistik oleh manajer dapat meningkat. Kepemilikan saham yang rendah oleh manajemen menyebabkan mereka mungkin belum merasa memiliki perusahaan sepenuhnya karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh manajemen. Selain itu, rendahnya kepemilikan saham oleh manajemen mengakibatkan kinerja manajemen cenderung rendah dan memiliki dampak yang terbatas terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat menurunkan fungsi manajerial dalam mencegah masalah keagenan, karena kepemilikan saham yang rendah oleh manajemen menghambat terwujudnya penyatuan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Pengaruh Dewan Direksi

Hasil pengujian hipotesis keempat mengindikasikan dewan direksi berdampak positif signifikan pada nilai perusahaan, berarti hipotesis keempat diterima. Semakin banyak anggota dewan direksi, semakin besar dampaknya terhadap nilai perusahaan karena adanya peningkatan dalam pengawasan dan pengelolaan sumber daya. Ini menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh yang penting dan positif terhadap nilai Perusahaan, sejalan dengan hasil kajian Bakhtiar, dkk (2020); Indrastuti (2021); Sulastiningsih (2023). Dewan direksi memiliki peran kunci dalam mengelola perusahaan, termasuk sebagai pengendali dana dari investor dan pengawas dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Mereka bertanggung jawab untuk mengambil keputusan strategis yang memengaruhi arah perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Para anggota dewan direksi harus bertindak dengan integritas dan profesionalisme, serta tidak diperkenankan untuk menggunakan kepentingan pribadi, kelompok usaha, keluarga, atau pihak lainnya di luar kepentingan perusahaan.

Pengaruh Komite Audit

Hasil pengujian hipotesis kelima memperlihatkan komite audit berdampak positif tidak signifikan pada nilai perusahaan, berarti hipotesis kelima ditolak. Hasil ini memperjelas bahwa meskipun perusahaan memiliki komite audit, keberadaannya belum mampu mengoptimalkan

nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan temuan dari Alfalisi (2019), di mana komite audit tidak berdampak signifikan pada nilai perusahaan. Kajian ini mengindikasikan komite audit dalam perusahaan tidak menunjukkan kinerja yang optimal dalam pengawasannya, sehingga hal tersebut berdampak negatif pada nilai perusahaan. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kualitas keuangan perusahaan, yang menyebabkan minat para pemegang saham untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut menurun, sehingga mengakibatkan penurunan nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berlandaskan analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Komisaris Independen berdampak negatif tidak signifikan pada nilai perusahaan sektor industri, semakin banyak jumlah dewan komisaris independen belum mampu meningkatkan nilai perusahaan
2. Kepemilikan Institusional berdampak negatif tidak signifikan pada nilai perusahaan sektor industri, berarti tingginya kepemilikan institusional di perusahaan maka mereka dapat menggunakan kekuasaan mereka untuk keuntungan pribadi dengan cara mengambil kekayaan dari pihak lain, atau disebut dengan istilah ekspropriasi. Hal ini menyebabkan penurunan nilai perusahaan.
3. Kepemilikan Manajerial berdampak negatif tidak signifikan pada nilai perusahaan sektor industri, ini menunjukkan bahwa masih sedikit manajer yang memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang cukup besar. Ketika kepemilikan saham oleh manajer rendah, maka insentif untuk melakukan perilaku oportunistik oleh manajer dapat meningkat.
4. Dewan Direksi berdampak positif signifikan pada nilai perusahaan sektor industri, semakin banyak anggota di dewan direksi akan berdampak pada nilai perusahaan karena akan terjadi optimalisasi dalam pengawasan dan pengelolaan sumber daya.
5. Komite Audit berdampak positif tidak signifikan pada nilai perusahaan sektor industri, berarti tingkat jumlah komite audit di perusahaan belum tentu dapat mengoptimalkan nilai perusahaan.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana dalam hasil penelitian didapatkan hasil komisaris independen, kepemilikan institusional kepemilikan manajerial, dan komite audit belum optimal meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya yang mengambil topik yang sama agar bisa menambahkan sector lain serta mengembangkan lagi

pengukuran di masing-masing variabel.

Daftar Pustaka

- Azizah, N. H. N. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi kasus pada Perusahaan Otomotif & Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 2(3).
- Bakhtiar, H. A., Nurlaela, S., & Hendra, K. (2021). Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan nilai perusahaan. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 3(2), 136–142.
- Bhatt, P. R., & Bhatt, R. R. (2017). Corporate governance and firm performance in Malaysia. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 17(5), 896–912.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management*. South-Western Cengage Learning.
- Darniaty, W. A., Aprilly, R. V. D., Nurhayati, W. T., Adzani, S. A., & Novita, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Performa Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(2), 95–104.
- Fatimah, F., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang. *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 8(15).
- Fauzi, A. S., & Suransi, N. K. (2016). Pengaruh Gcg Dan Csr Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *InFestasi*, 12(1), 1–19.
- Hidayat, T., Triwibowo, E., & Marpaung, N. V. (2021). Pengaruh good corporate governance dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(01), 1–18.
- Indrastuti, D. K. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(1), 117–126.
- Khatib, S. F. A., & Nour, A. (2021). The impact of corporate governance on firm performance during the COVID-19 pandemic: Evidence from Malaysia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 943–952.
- Mary, H., Pratiwi, N., & Andromeda, D. (2019). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Struktur Modal Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekobistek*, 24–31.
- ÖZCAN, A. (2021). Audit Committee and Firm Value: An Empirical Investigation. *Muhasebe Bilim Dünyası Dergisi*, 23(2), 204–221.

- Prasetyo, H., Julianto, W., & Ermaya, H. N. L. (2020). Penerapan Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(10), 709–721.
- Pratiwi, R. D., & Chariri, A. (2021). Effectiveness of The Board of Directors and Company Performance: Corporate Governance Perspective in Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 17–27.
- Sari, P. P., & Pratiwi, R. D. (2023). Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan Barang Baku di Indonesia. *Perspektif Akuntansi*, 6(1), 74–93.
- Septiana, G., & Dewi, A. S. (2020). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pundi*, 4(03), 331–342.
- Setiany, E., Syamsudin, S., Sundawini, A., & Putra, Y. M. (2020). Ownership structure and firm value: the mediating effect of intellectual capital. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(10), 1697–1711.
- Sugiyono. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7.
- Supardi, D., Rachmawati, D., & Susilo, T. P. (2022). PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Media Riset Akuntansi*, 9(1), 111–136.
- Wulanda, M., & Aziza, N. (2019). Pengaruh Corporate governance Terhadap Nilai Perusahaan Dan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(1), 83–108.